



Islam dan Sains Pada Keseimbangan Benda Langit

Amilda, Nanda Kartika, Frida Agung Rakhmadi*

Prodi Pendidikan Fisika Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta - Indonesia

Email*: frida.rakhmadi@uin-suka.ac.id

Abstrak. Al-Qur'an dari sisi ilmu pengetahuan merupakan peletak landasan filosofi manusia dalam memandang dan memahami alam semesta. Lebih dari 750 ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang sains seperti Q.S Fatir: 41, di mana Allah meluluskan kebenaran dan keagungan kekuasaannya dengan menciptakan langit tanpa tiang, mengatur supaya benda langit tidak jatuh ke bumi atau tetap berada dalam kesetimbangannya. Tegaknya langit yaitu segala apa yang ada di luar Bumi, dengan kokoh dan rapi yang sudah berjalan beberapa milyar tahun menunjukkan adanya semacam "Medan Magnet". Secara ontologi kesetimbangan benda langit pada Q.S Fatir: 41 Allah menyebutkan pada kalimat secara tetap di dalam jagad ini. Hal ini dinyatakan oleh Allah SWT pada ayat; Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا

Artinya: "Sungguh, Allah yang menahan langit dan Bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap." (QS. Fatir 35: Ayat 41). Dapat berarti Allah menahan langit dan Bumi sehingga tidak terlepas (hilang) sedangkan kesetimbangan benda langit diakibatkan oleh gaya gravitasi antara benda-benda bermassa yang bekerja secara luas dalam alam semesta. Pada tataran Epistemologi Q.S Fatir: 41 menyampaikan bahwa Allah SWT menciptakan kesetimbangan dalam alam semesta berdasarkan buku "Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam" termuat bahwa kesetimbangan benda langit terjadi karena adanya gaya gravitasi yang dirumuskan oleh ilmuwan fisikawan bernama Isaac Newton tahun 1686. Fungsi Aksiologi kesetimbangan langit dan bumi disampaikan oleh Allah SWT dengan kata

وَلَئِنْ زَالَا إِذِ انْمَسَكْتُهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّهُ كَانَ خَلِيفًا غَفُورًا

Artinya: "dan jika keduanya lenyap dan Allah Maha Penyayang, Maha Pengampun. Oleh karena itu, manusia perlu mensyukuri dan menguatkan iman kepada Allah SWT dan beramar ma'aruf nahi munkar karena Allah satu-satunya Maha Pengampun atas segala sesuatu".

Kata Kunci: Al-Qur'an; sains; benda langit; medan magnet; kesetimbangan benda langit

PENDAHULUAN

Islam sebagaimana agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad melalui Jibril, pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengandung berbagai aspek itu adalah Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu (sains). Al-Qur'an dan sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.

Dalam Al-Qur'an, jika sains dikaitkan dengan fenomena alam, maka ada lebih dari 750 ayat menjelaskan tentang fenomena alam. Salah satunya adalah Surah al-Fatir, ayat 41. Dalam ayat tersebut, menjelaskan tentang kesetimbangan benda langit.

Dengan menggunakan pendekatan ontologi dapat diketahui bahwasanya hakikat ilmu pengetahuan dapat dikaji secara mendalam, di mana objek yang diamati yaitu perilaku benda-benda langit. Benda-benda langit mempunyai ukuran dan bentuk bermacam-macam.

Diantaranya adalah matahari, bintang-bintang, langit maupun meteor dan meteorit.

Kemudian secara epistemologi dapat diketahui bahwa perilaku benda-benda langit termuat dalam Al-Qur'an surah al fatir ayat 41.

Salah satu sebab utama mengapa terjadi kesetimbangan benda langit adalah beredarnya benda-benda langit sesuai dengan orbit atau lintasan tertentu. Pengetahuan semacam ini bisa jadi kita ketahui akhir-akhir ini, sementara gambaran ide orbit ini telah ada di dalam Al-Qur'an ratusan abad yang lalu.

Fungsi aksiologi dapat diketahui bahwasanya Allah SWT menyatakan pada Q.S Fatir ayat ke 41 yang artinya: "Dan jika keduanya lenyap dan Allah Maha Penyayang, Maha Pengampun." Oleh karena itu, manusia perlu mensyukuri dan menguatkan iman kepada Allah SWT dan beramar ma'aruf nahi munkar karena Allah satu-satunya Maha Pengampun atas segala sesuatu.

Term yumsiku pada Q.S Al-Fatir ayat ke 41 dari hasil penelusuran penulis, sudah ditemukan kajian term yumsiku pada ayat tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan menafsirkan term yumsiku pada Q.S Al-Fatir ayat ke 41. Bagaimana makna dasar dan makna relasional term yumsiku pada ayat tersebut?

Oleh karena itu, perlu dikaji kembali, term yumsiku dalam Q.S Al-Fatir ayat ke 41 dapat termasuk pada pernyataan deskriptif atau pernyataan peskriptif?

Dari hasil kajian yang dikaji penulis, nantinya akan bermanfaat bagi bagi penyusunan tafsir Al-Qur'an tematik (Maudhu'i), dan temuan kajian ini, baik temuan bersifat deskriptif maupun peskriptif.

BAHAN DAN METODE

Area kajian

Kajian yang ditafsirkan termasuk dalam kategori metode tematik (Maudhu'i). Metode tematik ialah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dalam berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nu-zul, kosakata, dan sebagainya. (Baidan, 2005: 151)

Tahapan

Tahapan-1 (Kajian makna dasar term yumsiku dalam Al-Qur'an surah al-fatir ayat ke 41)

Berkenaan dengan term yumsiku pada surah al-fatir ayat 41 akan dikaji makna dasarnya dan dianalisis makna dasar dari surah Al-Fatir ayat 41 melalui analisis taksonomi bloom.

Tahapan-2 (kajian makna relasional term yumsiku dalam Al-Qur'an surah Al- Fatir ayat ke 41)

Setelah memahami makna dasar yang tertuang di surah Al-Fatir pada ayat 41 maka dapat digunakan berbagai reference baik berupa buku maupun jurnal ilmiah yang mendukung.

Tahap-3 (kajian pernyataan deskriptif maupun peskriptif term yumsiku dalam surah Al-Fatir ayat ke 41)

Setelah mengetahui makna rasional pada surah Al-Fatir ayat ke 21 bahwasanya bersifat deskriptif yang menyatakan bagaimana keadaan semestinya. Pada benda langit pada kenyataannya fenomena tersebut benar-benar ada sedangkan pada pernyataan peskriptif merupakan di mana fenomena kesetimbangan benda langit bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan 1

Menurut Shihab (2002) dalam Tafsir Al-Mishbah, kata yumsiku pada mulanya berarti memegang sesuatu dengan tangan sehingga yang dipegang itu tidak terlepas atau berpisah. Ayat al-Fatir tersebut mengilustrasikan kemantapan berjalannya sistem alam raya di bawah kendali Allah SWT, seperti halnya sesuatu yang dipegang sehingga tidak dapat lepas atau terceder, kecuali jika yang memegang melepaskannya.

Sebuah sistem mengenai pengaturan dan pemeliharaan langit dan Bumi menerangkan bahwa adanya semacam gaya penahan yang membawa kepada sistem yang seimbang. Gaya yang dimaksud disini adalah gaya gravitasi. Dalam buku Fisika dan Al-Qur'an, gravitasi adalah sebuah interaksi antara sebuah benda yang bermassa m dengan benda lain di sekitarnya. Praktisnya, gaya terjadi di setiap benda yang memiliki massa dengan benda lain yang juga memiliki massa di alam ini.

Hasil dan pembahasan-2

Ayat 41 dalam surah Al-Fatir mengandung pernyataan deskriptif dan peskriptif. Ayat tersebut termasuk ke dalam pernyataan deskriptif karena kalimat ...memberikan informasi yang relatif jelas tentang kesetimbangan benda langit. Realitas kesetimbangan benda langit sangat nyata dan sudah diakui kebenarannya oleh manusia, di mana ahli fisika telah menjelaskan mengenai gaya gravitasi antara benda-benda bermassa yang bekerja secara luas dalam alam ini. Sedangkan jika dalam kalimat *أَحَدٌ مِنْ أَمْسَكُهَا إِنَّ* termasuk ke dalam pernyataan peskriptif, yakni tentang keesaan dan kekuasaan-Nya.

Di mana Allah senantiasa menetapkan dan memelihara sistem peredaran benda langit dan Bumi. Jikalau sistem kesetimbangan tersebut terganggu tentu tidak ada satupun walau sesaat yang dapat menahan keduanya serta segala yang terdapat pada keduanya dari kehancuran selain Allah.

Kalimat lain yang mengandung pernyataan deskriptif ialah di mana Allah senantiasa Maha Penyantun sehingga Dia tidak mempercepat kehancuran alam raya lagi Maha Pengampun terhadap siapa yang memohon ampunan-Nya. Jadi dapat dikatakan bahwa Allah sendiri Pencipta dan Pengatur langit dan Bumi tanpa ada sekutu bagi-Nya. Dari surah Al-Fatir ayat 41 memberikan informasi kepada kita tentang keEsaan Allah.

Hasil dan Pembahasan ke-3

Secara ontologi kestimbangan benda langit pada Q.S Fatir: 41 Allah menyebutkan pada kalimat secara tetap di dalam jagad ini. Hal ini dinyatakan oleh Allah SWT pada ayat:

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُمَسِّكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا

Artinya: "Sungguh, Allah yang menahan langit dan Bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap." (QS. Fatir 35: Ayat 41)

Dapat berarti Allah menahan langit dan Bumi sehingga tidak terlepas (hilang) sedangkan kesetimbangan benda langit diakibatkan oleh gaya gravitasi antara benda-benda bermassa yang bekerja secara luas dalam alam semesta.

Pada tataran Epistemologi Q.S Fatir :41 menyampaikan bahwa Allah SWT menciptakan keseimbangan dalam alam semesta berdasarkan buku “Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam” termuat bahwa keseimbangan benda langit terjadi karena adanya gaya gravitasi yang dirumuskan oleh ilmuwan fisikawan bernama Isaac Newton tahun 1686.

Fungsi Aksiologi keseimbangan langit dan Bumi disampaikan oleh Allah SWT dengan kata

وَلْيُنْزِلْ رَا لَتَأْتِ أَنْ أَمْسَكُهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ ۚ إِنَّهُ كَانَ خَلِيفًا
غَفُورًا

Yang artinya dan jika keduanya lenyap dan Allah Maha Penyayang, Maha Pengampun. Oleh karena itu, manusia perlu mensyukuri dan menguatkan iman kepada Allah SWT dan beramar ma’aruf nahi munkar karena Allah satu-satunya Maha Pengampun atas segala sesuatu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah ditafsirkan penulis dapat menyimpulkan bahwa makna

dari Q.S Al Fatir ayat ke-41 dapat dikaji secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi melalui tafsir tematik maudhui.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mulyono, Ahmadabtoki. 2006. *Fisika dan Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press
- Sahirul, Alim 1996. *Menguak Keterpaduan Sains Teknologi dan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- El-Fandy, Muhammad Jamaluddin. 1995. *Al-Qur'an Tentang Alam Semesta*. Yogyakarta: Sinar Gra fika Offset
- Latief Awaludib, M.A. . *Ummul Mukmin Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*. Jakarta Selatan: Wali Oasis Terrace Recident
- Baidan, Prof. Dr. Nashrudin .2005. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK